

MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF MADRASAH - PESANTREN (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)

Oleh: Muhammad Rouf¹

Abstract

Mulyasa worries this decline is an evidence of a shift towards value destruction, or the creation of new values based on pragmatism, materialism, hedonism, secularism, even atheism. In forming the character or noble character, Indonesia has long been a successful model of education, formed the character of the nation's children in the education system of "pesantren". Therefore, the combination of schools into the formal education system—such as school and madrasah—became important to apply today. The purposes of this study are to describe the integrative curriculum planning of madrasah-pesantren, to describe the implementation of an integrative curriculum of madrasah-pesantren in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, and to describe an integrative curriculum evaluation of madrasah-pesantren in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. This study uses a qualitative approach with case study by the unit of analysis of compound cases or multi-site studies. The data collection is conducted with participatory observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and conclusion and verification. The results of the research in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang are: 1) integrative curriculum plannings of madrasah-pesantren are applied by: a) curriculum objectives integration and b) integration of organization of curriculum content. 2) Implementations of integrative curriculum madrasah-pesantren are done by: a) integration of program implementation of the curriculum and b) integration of curriculum implementation supervision. 3) Evaluation of integrative curriculum madrasah-pesantren is done by evaluate the curriculum in coordination between madrasah-pesantren, which include: a) evaluation of curriculum context, b) evaluation of curriculum input, c) evaluation of curriculum process and d) evaluation of the curriculum products.

Keywords: *Integrative Curriculum Management, Madrasah Curriculum, Pesantren Curriculum.*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam Kurikulum 2013 adalah merosotnya sikap moral masyarakat Indonesia belakangan ini. Mulyasa menyebutkan hampir tiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi, terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Ini menjadi bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, email: rouf.idaman@gmail.com, telp: 08563185003.

*pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme.*² Uraian di atas menandakan bahwa sudah begitu parahnya penurunan moral atau akhlak anak bangsa ini, sehingga menuntut adanya format kurikulum baru yang mengedepankan pembentukan karakter *akhlak* mulia sebagai bingkai dari kecerdasan intelektual dan cakupannya keterampilan.

Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan memadukan atau mengintegrasikan antara sistem pendidikan formal dan pesantren. Dalam integrasi pendidikan sekolah/madrasah dengan pesantren, ada dua model yang berbeda. Muhaimin menyebut model integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu. Dimana ia membedakannya pada dua bentuk yang berbeda, bentuk yang *pertama* disebut sebagai “sekolah terpadu” dan yang *kedua* “memadukan pesantren dengan sekolah”.³

Model pendidikan terpadu yang pertama inilah yang diterapkan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Dimana keduanya mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal madrasah. Adanya pesantren di dalam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ini, mensyaratkan adanya manajemen kurikulum integratif di antara keduanya. Hal ini dikarenakan kurikulum pesantren menjadi sub sistem dari sistem induknya, yaitu kurikulum MAN.

Selain keterangan di atas, ada permasalahan yang sama di kedua madrasah, yaitu pada konten/isi kurikulum masing-masing berjalan sendiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan terpisah antara materi kurikulum madrasah dengan pesantren, tidak terjadi integrasi berupa penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan. Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat dipahami, bahwa secara aplikatif terdapat integrasi antara manajemen kurikulum madrasah dan manajemen kurikulum pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini, akan tetapi dalam konten kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, keduanya berjalan sendiri-sendiri. Di samping itu, dokumen panduan kurikulum yang memuat kurikulum integratif juga tidak disusun secara khusus. Pihak madrasah mengacu pada kurikulum MAN dari pemerintah dengan penyesuaian seperlunya, sedangkan pihak pesantren menggunakan kurikulum yang disusunnya sendiri. Jadi bentuk integrasi semacam ini cukup unik untuk diteliti lebih lanjut, seperti apa model integrasi kurikulum yang digunakan. Oleh karena pentingnya hal ini, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam tentang “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah Pesantren” dalam bentuk

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 103.

penelitian kualitatif Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

KAJIAN TEORI

1. Fungsi Manajemen Kurikulum

Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Beane dalam Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.⁴ Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman, yaitu: a) perumusan tujuan kurikulum, b) landasan perencanaan kurikulum, c) perumusan isi kurikulum dan d) organisasi kurikulum.⁵

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.⁶ Jenis pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan b) pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.⁷ Kemudian tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pengembangan program, b) pelaksanaan pembelajaran, dan c) evaluasi proses. Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah supervisi (pengawasan) pelaksanaan kurikulum.⁸

c. Evaluasi Kurikulum

Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 171.

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 22-59.

⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung: Rosda, 2014), 94.

⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 105-106.

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.....213.

nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.⁹ Nasution menjelaskan ada lima model metodologi penilaian dalam evaluasi kurikulum, antara lain: a) *Model Diskrepansi Provus*, b) *Model Kontingensi-Kontingensi Stake*, c) *Model CIPP Stufflebeam*, d) *Model Transformasi Kualitatif Eisner* dan e) *Model Lingkaran Tertutup Corrigan*.¹⁰

2. Bentuk Kurikulum Integratif

Mengenai model-model kurikulum integratif ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula*.¹¹ Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*). Terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented*, *model connected* dan *model nested*.
- b) Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Disciplines*). Terdiri dari lima model, yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.
- c) Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Across Learner*). Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu *model immerse* dan *model networked*.¹²

3. Kurikulum Madrasah dan Pesantren

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah, terbagi ke dalam tiga jurusan atau program studi, yaitu: a) Ilmu-Ilmu Alam, b) Ilmu-Ilmu Sosial, c) Bahasa, dan d) Keagamaan. Secara lengkap struktur kurikulum semua jurusan tersebut dijabarkan dalam Permenag. No. 90 Tahun 2013.¹³ Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa).¹⁴ Sedangkan Departemen Agama membagi secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok

⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

¹⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 92-96.

¹¹ Robin Fogarty, *The Mind School; How to Integrate The Curricula* (Illions: Skylight Publishing, 1991) 4.-96. Lihat juga dalam Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54-64.

¹² Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*.....54-63.

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.

¹⁴ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 19-20.

Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.¹⁵ Mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren terbagi dalam jenjang berikut: a) tingkat dasar, b) tingkat menengah pertama, c) tingkat menengah atas, dan d) tingkat tinggi.¹⁶ Pada masing-masing jenjang diajarkan kitab-kitab tertentu yang berurutan, dari tingkat paling sederhana sampai tingkat lanjutan yang lebih rumit.

4. Integrasi Lembaga Pendidikan Formal dengan Pesantren

Zainiyati membagi lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren ke dalam dua bentuk. *Pertama* mengintegrasikan madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi ke dalam pesantren. Misalnya di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, didirikan MTs DU, SMP DU, SMA BPPT DU, SMK Telkom DU maupun UNIPDU. Kemudian *kedua*, mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam (lembaga pendidikan formal lain, *pen.*). Misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan Ma'had Sunan Ampel *Al-'Aly*, IAIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa.¹⁷

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* dimana peneliti mencoba menyingkap fenomena proses manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang dialami oleh subyek penelitian sendiri. Sebagaimana menurut Strauss dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala sulit untuk diketahui atau dipahami.¹⁸ Kemudian jenis penelitian adalah *studi kasus*, yang menurut Creswell adalah jenis penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.¹⁹ Satuan analisis dalam studi kasus berupa kasus majemuk atau *studi multisitus*, yaitu

¹⁵ Uraian lengkapnya dalam Depag RI-Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003), 29-31.

¹⁶ Depag RI-Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*33-35. Di dalamnya dipaparkan secara lengkap struktur kurikulum di masing-masing jenjang.

¹⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren...*284-285.

¹⁸ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaidi Ghony, Cet. 1 (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 13.

¹⁹ John. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135-136.

bermaksud mencari tahu proses manajemen kurikulum integratif dari kasus di dua situs yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁰ Analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi.²¹

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, akhirnya didapatkan data yang cukup terkait dengan masalah penelitian. Dari data tersebut diolah dan didapatkan hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kemudian dari hasil penelitian tersebut didiskusikan dengan kajian teori yang ada. Secara garis besar terdapat tiga pembahasan, yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di situs MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

- a) Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman *akhlaqul karimah*.

Ilmu umum di madrasah diberikan secara reguler dalam pembelajaran di kelas, kemudian di dalam lagi di pesantren dalam bimbingan belajar. Sedangkan ilmu-ilmu agama yang diberikan di madrasah secara reguler di kelas, di pesantren di ajarkan pula secara reguler dalam *ta'lim diniyah*. Pengembangan keterampilan yang terintegrasi adalah pada keterampilan agama dan penanaman *akhlaqul karimah*, yang diberikan dalam pembinaan ubudiyah dan pembinaan hubungan baik antara siswa dengan sesamanya dan antar siswa dengan guru-gurunya.

Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren dalam bentuk persamaan visinya ini menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama (materi reguler dan jurusan keagamaan), tapi juga ilmu umum (sosial, alam dan bahasa) dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Integrasi ini menandakan bahwa pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam benar-benar terintegrasi dengan madrasah sebagai sistem induk dari keduanya. Dalam teori Zainiyati, bentuk integrasi ini masuk ke

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2010), 107. Dari lima teknik yang dipaparkan, dipilih tiga teknik ini, karena dianggap sudah memenuhi untuk pengambilan data.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16 (Bandung: Alfabeta, 2013), 337-345.

dalam model yang kedua, yaitu sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi (pendidikan formal *pen.*) dalam rangka menghasilkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual.²² Pihak madrasah mendirikan pesantren dengan maksud memunculkan suasana religius yang kuat di dalam madrasah dan pada diri siswa, disamping itu adanya pesantren juga berfungsi memperdalam penguasaan materi-materi lain non agama maupun materi agama sendiri agar dapat terserap lebih baik.

Penyamaan tujuan kurikulum madrasah dan pesantren pada visi dan misinya ini memberikan gambaran bahwa MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang benar-benar mengintegrasikan pesantren secara kelembagaan dan pada manajemen kurikulum pendidikannya. Sama-sama berkomitmen pada ilmu umum dan ilmu agama dengan penekanan yang berbeda, pengintegrasian ini ditujukan untuk mencetak lulusan yang intelek dan ulama', sekaligus ulama' yang intelek.

b) Integrasi dalam organisasi isi kurikulum terletak pada penyandingan antara materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang-bidang mata pelajaran yang sama, yaitu materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah.

Temuan penelitian berikutnya adalah bentuk integrasi perngorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren yaitu pada penyandingan materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah. Materi agama Islam terdiri dari: a) Fiqih, b) Aqidah Akhlak, c) Qur'an, d) Hadits, dan e) Sejarah Islam. Sedangkan materi penjurusan madrasah meliputi empat jurusan, yaitu: *pertama* jurusan MIA meliputi pelajaran : a) Matematika, b) Fisika, c) Biologi, dan d) Kimia. *Kedua* jurusan IIS, terdiri dari pelajaran: a) Geografi, b) Sejarah, c) Sosiologi dan d) Ekonomi. *Ketiga*, jurusan IBB meliputi pelajaran: a) Bahasa dan Sastra Indonesia, b) Bahasa dan Sastra Inggris, c) Bahasa dan Sastra Asing, dan d) Antropologi. Kemudian *keempat* jurusan IKA/MAKBI, meliputi pelajaran: a) Fiqh-Ushul Fiqh, b) Tafsir-Ilmu Tafsir, c) Hadits-Ilmu Hadits, d) Ilmu Kalam dan e) Akhlaq/Tasawuf.

Mengenai kewajiban mendalami ilmu agama ini dapat dilihat dalam surat An-Nisa' (4):162. Disana dijelaskan bahwa orang yang pandai ilmu agama haruslah juga beriman dan melaksanakan ilmu yang dikuasanya itu:

²² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. hlm. 286.

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعَلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۗ
وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”²³

Petunjuk mengenai ilmu-ilmu umum atau ayat kauniyah, dijelaskan Allah Swt. dalam surat Al-Ankabut (29):43 sebagaimana berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”²⁴

Ilmu agama dan ilmu umum haruslah dipelajari secara seimbang. Ilmu agama merupakan kewajiban setiap orang muslim untuk mempertebal keimanan dan pedoman dalam melaksanakan ibadah ataupun mu’amalah. Sedangkan ilmu umum berguna bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia ini sebagai khalifah yang harus menjaga bumi dan memanfaatkannya untuk kelestarian kehidupan manusia.

Integrasi pada pengorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren ini tidak berupa peleburan atau pelarutan antara materi umum dengan materi agama, seperti dalam integrasi keilmuan, akan tetapi berupa penyandingan materi-materi umum yang ada di madrasah pada jurusan peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa) dan IKA/MAKBI (Ilmu Keagamaan) dengan materi agama Islam (*Islamic Studies*) di pesantren. Penyandingan materi agama Islam di pesantren bertujuan memberikan pengayaan dan pendalaman wawasan dan praktik keagamaan siswa/santri. Oleh sebab itu, pengorganisasian isi kurikulum yang ada di pesantren disamakan dengan isi kurikulum di madrasah. Bentuk integrasi perencanaan kurikulum yang seperti ini berbeda dari integrasi sains dan Islam yang ditawarkan Barizi, yaitu bukan sekedar pencampuran biasa, akan tetapi sebagai proses pelarutan. Menurut Barizi, perpaduan yang dimaksud—antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains)—bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Hasil perpaduan antara materi pendidikan agama

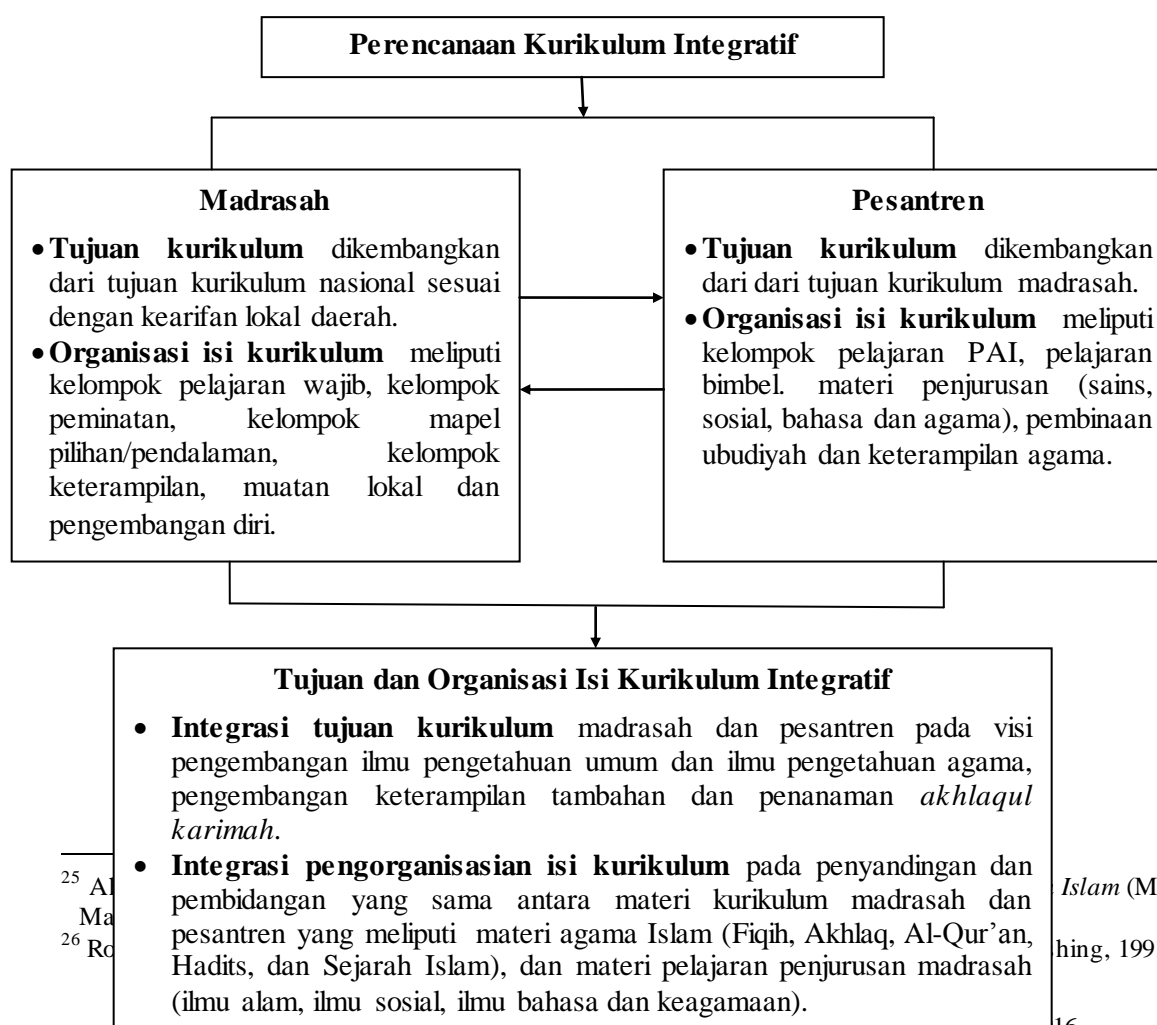
²³ Q.S. An-Nisa’ (4): 162.

²⁴ Q.S. Al-Ankabut (29): 63.

dan umum menghasilkan materi baru yang berbeda secara substansif maupun formatif dengan keduanya itu.²⁵ Integrasi pengorganisasian isi kurikulum yang terjadi adalah penyandingan, bukan pelarutan atau pencampuran.

Apabila diamati lebih dalam, baik di madrasah ataupun pesantren yang menyandingkan mata pelajaran umum dan agama secara seimbang dan terintegrasinya pesantren dalam sistem pendidikan madrasah, organisasi kurikulum ini dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single disciplines*), khususnya *fragmented model*. Model ini adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jikapun ada, maka hubungan keduanya adalah bersifat implisit, tidak eksplisit, seperti mata pelajaran fisika dan kimia.²⁶ Mata pelajaran di madrasah terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan dalam rumpun-rumpun kelilmuan yang sama dan ditunjang dengan materi-materi pendukung yang diberikan di pesantren pada pagi dan malam hari.

Gambar 5.1: Bagan Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



²⁵ Al
Ma
²⁶ Ro

Islam (Malang: UIN
hing, 1991), 4.

Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

- a) Integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus kegiatan pesantren.

Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam tidak memiliki kalender akademik maupun rencana kegiatan akademik (keduanya hampir mirip) khusus. Melainkan menggunakan kalender akademik dan rencana kegiatan akademik milik MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang selama satu tahun pelajaran. Dalam satu periode, agenda penting madrasah yang harus dijadikan patokan penting adalah: agenda kegiatan pembelajaran semester ganjil dan genap, agenda UTS (Ujian Tengah Semester) ganjil dan genap, agenda UAS (Ujian Akhir Semester) ganjil dan genap, pembagian raport semester ganjil dan genap, dan liburan semester. Kegiatan pembelajaran pesantren bersamaan dengan dimulainya pembelajaran di madrasah, sedangkan UAS pesantren mendahului pelaksanaan UAS madrasah. Saat masa-masa UAS madrasah berlangsung, pembelajaran pesantren diliburkan, karena santri diharuskan berkonsentrasi pada persiapan UAS madrasah. Begitu pula saat liburan panjang madrasah, secara otomatis kegiatan pesantren juga diliburkan. Kegiatan tersebut yang dianggap penting dalam rencana kegiatan akademik madrasah dan pesantren, disamping yang lainnya. Ini menandakan bahwa program kegiatan pesantren yang juga berarti program pelaksanaan kurikulum pesantren, benar-benar terintegrasi dengan program kegiatan madrasah.

Bentuk integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren ini menguatkan klasifikasi pesantren menurut Mujahidin, yaitu pesantren model *jami'i*. Menurut

Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa). Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam yang berada di dalam madrasah (MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang) ini termasuk golongan pesantren *jami'i*, yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam prespektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.²⁷ Program kegiatan pesantren disusun untuk melengkapi dan mendukung suksesnya program kegiatan madrasah.

- b) Integrasi supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan masing-masing kurikulum.

Hasil temuan penelitian ketiga yang menandakan integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah adanya kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing, karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga. Pimpinan pesantren berkoordinasi dengan waka kurikulum madrasah dan berkonsultasi dengan kepala madrasah. Itu dilakukan secara formal dalam rapat unsur pimpinan dan kadangkala langsung secara individual. Karena secara kelembagaan, pesantren menjadi bagian integral dari madrasah, yang SK pengangkatan pejabat di pesantren juga langsung dari kepala madrasah. Apalagi masalah pendanaan, pengelolaannya ditangani langsung oleh madrasah, disamping unsur santri dan pengajar juga sama dari madrasah. Dalam menangani problematika belajar siswa/santri di kelas, wali kelas madrasah banyak berkoordinasi dengan *musyrif-musyrifah* pesantren secara langsung. Masalah pembinaan guru, juga dilakukan bersama oleh pimpinan pesantren dengan kepala madrasah.

Dalam Islam, kerja sama dalam kebaikan sangatlah ditekankan. Allah Swt. memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Maidah (5): 2, sebagaimana berikut:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



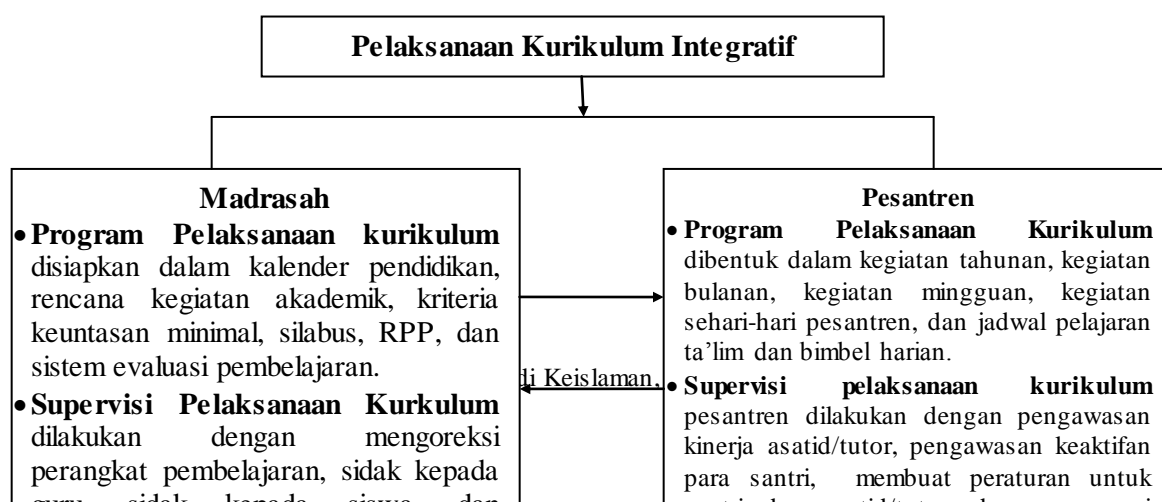
²⁷ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 19-20.

Artinya:

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita umat manusia haruslah mau untuk saling tolong-menolong, bekerja sama dalam berbuat hal yang baik dan taqwa kepada Allah, dan dilarang untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa. Oleh sebab itu, kerja sama dalam supervisi kurikulum yang dilakukan madrasah dan pesantren dengan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada untuk diperbaiki adalah dalam rangka meningkatkan profesionalisme semua pihak dalam pelaksanaan kurikulum yang pada ujungnya dapat berpengaruh positif terhadap prestasi siswa.

Gambar 5.2: Bagan Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

a) Evaluasi Konteks

Hasil temuan penelitian dalam evaluasi kurikulum madrasah dan evaluasi kurikulum pesantren, terintegrasi pada konteks sosiologis yang dievaluasi pada madrasah dan pesantren yang meliputi: a) perkembangan sisoal-budaya masyarakat, b) perkembangan IPTEK, c) perkembangan dunia kerja dan d) pengaruh buruk pergaulan remaja.

Konteks pertama yang dievaluasi adalah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Mengingat derasnya arus modernisasi dan industrialisasi, membentuk nilai sosial-budaya baru di masyarakat, yaitu semakin memudarnya kedekatan emosional antar anggota masyarakat. Nilai gotong royong, tenggang rasa, ikatan kekeluargaan dan lain-lain yang melekat di masyarakat perlahan tergerus, terutama di daerah perkotaan. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menciptakan insan yang mampu bersaing di era industrialisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai baik yang semula dijunjung tinggi oleh kemanusiaan dengan pemahaman ilmu keagamaan yang komprehensif.

Konteks kedua adalah perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain dalam masalah perkembangan mutakhir IPTEK. Di saat negara-negara maju lain sudah

menggunakan temuan pengetahuan dan teknologi terbaru, Indonesia masih sibuk dengan alat-alat konvensional, misalnya. Dunia pendidikanlah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam terobosan baru untuk mengejar ketertinggalan itu dan bahkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang menjadi kontribusi bagi dunia global. Pendidikan menengah—lebih khususnya madrasah—bertugas menyiapkan kurikulum yang dapat memantik anak didik menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang ada dengan inovasi-inovasi baru sebagai tantangan perkembangan IPTEK dan bekal bagi mereka untuk mengembangkannya lagi di perguruan tinggi. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menjawab perkembangan IPTEK dan dapat menggunakannya bagi kemaslahatan umat.

Konteks ketiga yang dievaluasi adalah perkembangan dunia kerja. Seiring perkembangan jaman, persaingan ekonomi semakin ketat, barang siapa yang tak mampu bersaing secara ekonomi, maka dia akan tertinggal dan pada akhirnya justru menambah angka kemiskinan di negeri ini. Evaluasi kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik kepada anak didiknya untuk dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja nantinya.

Sedangkan konteks keempat yang dievaluasi adalah pengaruh buruk pergaulan remaja. Banyak sekali sudah kasus kenakalan remaja yang mengakibatkan kerugian besar terhadap generasi muda, misalnya pergaulan bebas, narkoba, perzinahan, tawuran, dan sebagainya. Evaluasi konteks-konteks sosiologis yang dilakukan madrasah maupun pesantren tersebut menjadi bahan masukan penting bagi penyempurnaan kurikulum secara institusional dan bahkan dapat menjadi sumbangan terhadap kurikulum nasional.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Nasution yang menyatakan evaluasi konteks itu meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah.²⁹ Evaluator kurikulum madrasah dan pesantren meneliti lingkungan dari dalam dan luar lembaga dan melaporkannya. Hasil evaluasi kurikulum dalam bidang konteks yang sama oleh madrasah dan pesantren ini digunakan sebagai rekomendasi penyempurnaan dalam dokumen kurikulum madrasah dan pesantren secara institusional.

b) Evaluasi Input

Hasil temuan berikutnya adalah madrasah dan pesantren mengevaluasi input kurikulum dalam aspek-aspek yang sama. Antara lain meliputi: a) SDM (Sumber Daya Manusia) atau kompetensi tenaga pendidik, b) kesiapan para siswa/santri dan c) ketersediaan sarana dan media pembelajaran.

²⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 95-96.

Aspek pertama yang dievaluasi adalah SDM atau kompetensi tenaga pendidik. Dari kurikulum yang telah disusun ke dalam bentuk materi pembelajaran, dikoreksi apakah mata pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan keahlian dan kepakaran yang dimiliki oleh para guru. Di madrasah, pelajaran yang diajarkan disesuaikan bidangnya dengan ijazah S1 yang dimiliki para guru, sedangkan pengajar materi *dirasah Islamiyah* di pesantren diharuskan berijazah S1 PAI atau keahlian studi Islam lulusan perguruan tinggi Islam dan diutamakan pernah belajar di pesantren.

Aspek kedua adalah kesiapan siswa/santri. Artinya, materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dievaluasi apakah sudah sesuai dengan keadaan siswa/santri secara intelektual dan psikologis mereka. Jika tidak sesuai maka indikator belajar dalam dokumen kurikulum dapat diturunkan atau dinaikkan sesuai dengan kesiapan siswa/santri dan dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berikutnya adalah aspek sarana dan media pembelajaran. Ini berkaitan dengan waka sarpras, bendahara dan kepala madrasah. Kemampuan madrasah dalam menyediakan sarana belajar seperti perpustakaan, masjid, kelas, laboratorium, LCD proyektor dan sebagainya dievaluasi. Lalu disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat, jika kurang sesuai dan kemampuan madrasah memadai, maka diajukan permohonan pengadaan peralatan media belajar. Namun jika tidak mampu, kurikulum madrasah dan pesantren yang ada disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan. Ini berkaitan dengan teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Evaluasi terhadap input atau kemampuan komponen-komponen di internal institusi yang dilakukan ini sesuai dengan pengertian evaluasi input menurut Nasution dan Hamalik. Nasution menyatakan evaluasi input ini merupakan strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi.³⁰ Sedangkan menurut Hamalik evaluasi input ini adalah evaluasi yang dapat merumuskan pemecahan masalah terkait dengan hambatan, kecakapan kerja (para guru), kemampuan, dan biaya ekonomi.³¹ Jadi, dari evaluasi input kurikulum ini diharapkan menghasilkan pemecahan masalah pada unsur-unsur di internal madrasah dan pesantren.

c) Evaluasi Proses

Hasil temuan berikutnya adalah integrasi evaluasi proses kurikulum madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum saat proses pelaksanaan kurikulum dilakukan. Meliputi antara lain evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan.

³⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*95-96.

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*.....259.

Evaluasi insidental dimaksudkan bahwa evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi mingguan ini sering disebut juga “rapat unsur pimpinan”. Seminggu sekali pada hari sabtu rapat ini membahas problematika dalam semua unsur di madrasah yang diwakili oleh para pimpinan unsur madrasah, seperti waka kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, penjamin mutu, pimpinan pesantren, dan kepala tata usaha. Kurikulum menjadi bagian yang terpenting, karena pusat kegiatan madrasah ada pada kurikulum, kemudian perlunya melibatkan unsur yang lain karena semua bagian ini saling kait-mengkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan kurikulum.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren dalam proses pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan teori Hasan, bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum sebagai realita atau kegiatan yang bertujuan memperbaiki keadaan yang ada.³² Artinya evaluasi dilakukan setelah rencana dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kualitas dari pelaksanaan kurikulum itu.

d) Evaluasi Produk

Pembahasan berikutnya terkait temuan bahwa madrasah dan pesantren sama-sama melakukan evaluasi produk, yang meliputi: a) evaluasi tengah tahun dan b) evaluasi akhir tahun pelajaran. Jadi, evaluasi terhadap hasil kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Evaluasi tengah tahun dilakukan terhadap hasil capaian nilai ujian semester ganjil dan beberapa hasil dari evaluasi proses sebelumnya. Semua dibahas dan hasilnya ditindaklanjuti dalam melaksanakan kurikulum di semester genap berikutnya.

Evaluasi akhir tahun pelajaran dilakukan di akhir tahun pelajaran dan merupakan laporan dari evaluasi-evaluasi sebelumnya. Dari pembahasan tersebut nantinya ditentukan perubahan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa di semester ganjil maupun genap. Evaluasi akhir ini merupakan rangkaian rapat guru setelah satu tahun ajaran selesai, untuk dilanjutkan ke proses perencanaan kurikulum di tahun ajaran berikutnya.

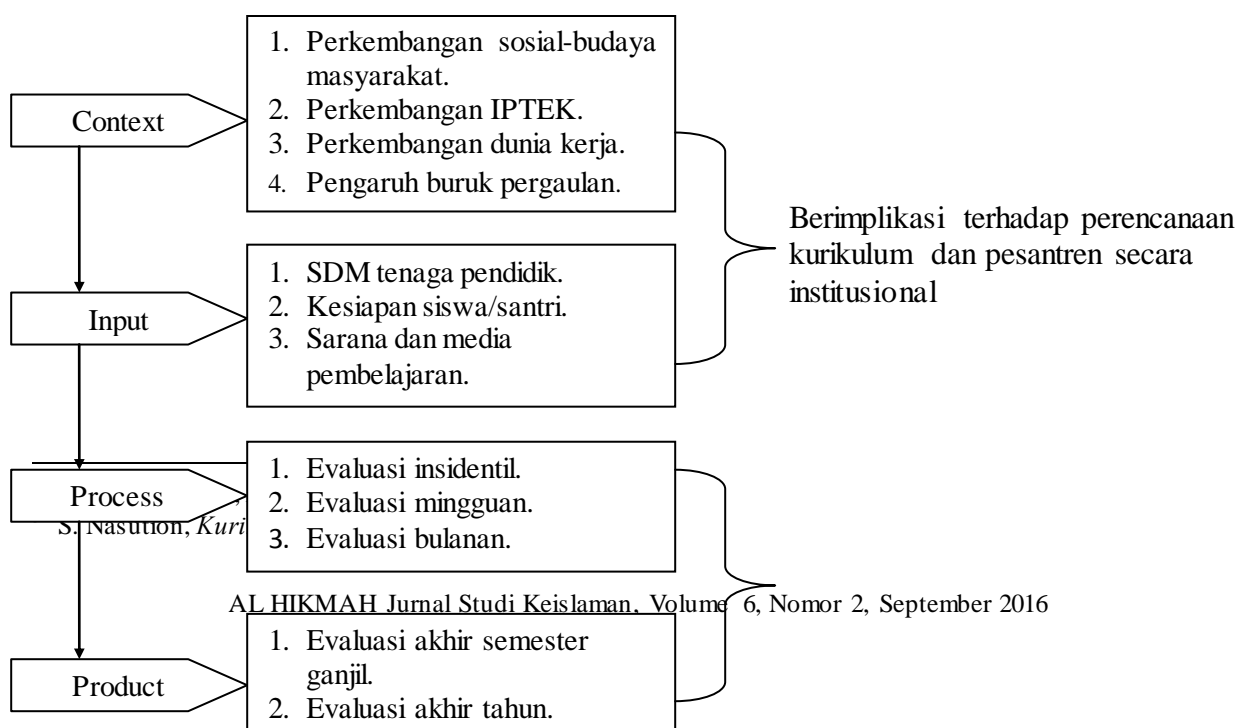
Evaluasi produk yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Stufflebeam. Stufflebeam dalam Hasan menyatakan evaluasi hasil bertujuan untuk

³² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung: Rosda, 2008), 218.

menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya.³³ Hasil capaian kurikulum dapat dilihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang olimpiade, nilai akhir raport mereka pada semester ganjil dan genap, jumlah siswa tinggal kelas ada apa tidak dan lain sebagainya. Analisis tersebut disesuaikan dengan target dan program perencanaan yang telah dilakukan. Dari sana akan terlihat apakah hasilnya sudah tercapai ataukah belum.

Pross evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren terdapat kesamaan, yaitu pada evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk kurikulum. Dari uraian di atas, evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren termasuk dalam model CIPP (Context-Input-Procces-Produk) dari Stufflebeam. Evaluasi kurikulum ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs. yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu evaluasi terhadap konteks, input, proses dan produk kurikulum.³⁴ Hanya saja di kedua madrasah tidak menggunakan tim evaluator tersendiri dari luar institusi, tetapi memanfaatkan sumber daya dari dalam madrasah sendiri dan beberapa komponen pengurus komite.

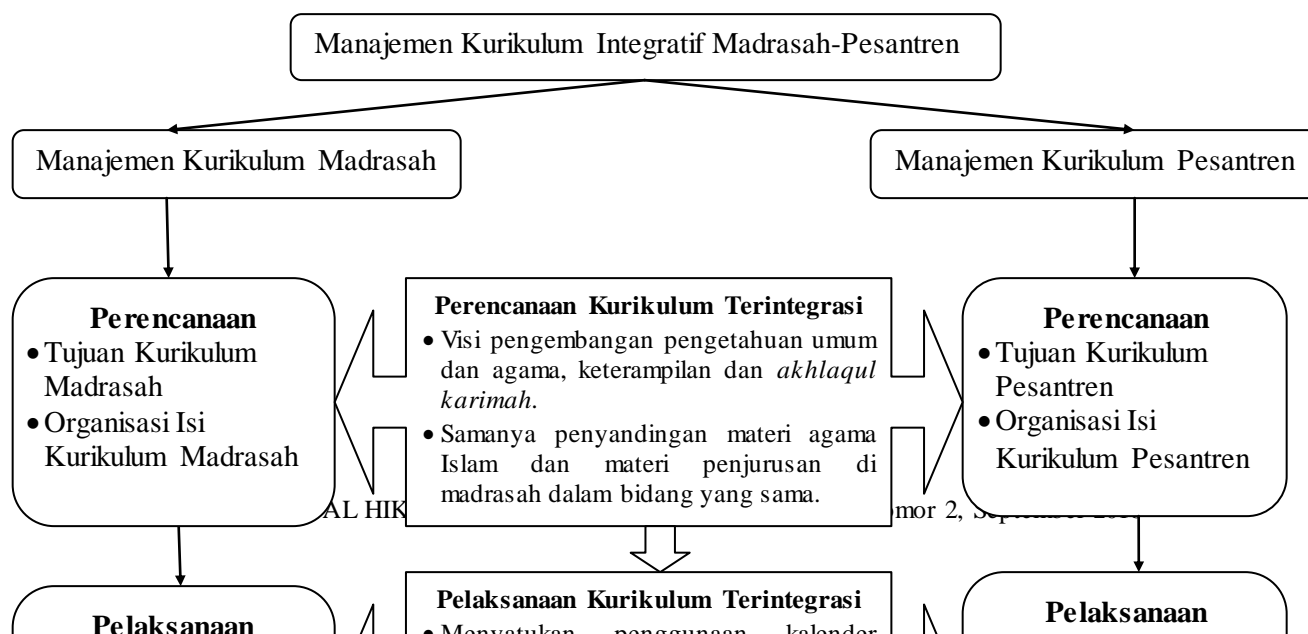
Gambar 5.3: Bagan Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



Berimplikasi terhadap pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren.

Dari pembahasan hasil temuan dengan kajian teori dapat digambarkan bagan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, sebagaimana berikut dibawah ini.

Gambar 5.4: Bagan Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



KESIMPULAN

Perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) menintegrasikan tujuan kurikulum, yaitu penyamaan visi pengembangan pengetahuan umum, agama, keterampilan dan *akhlaqul karimah*, dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan penyandingan materi agama Islam dan materi penjurusan di madrasah dalam bidang pelajaran yang sama.

Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, yaitu menyatukan penggunaan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik milik madrasah secara bersama, dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum, dengan kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam melakukan pengawasan.

Evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, yang meliputi: perkembangan sosial-budaya, perkembangan IPTEK, perkembangan dunia kerja dan budaya pergaulan remaja, b) melakukan evaluasi input bersama, yang meliputi: kompetensi tenaga pendidik, kesiapan peserta didik dan ketersediaan media/sarana

belajar, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan, dan d) melakukan evaluasi produk bersama, yang meliputi: evaluasi tengah tahun dan evaluasi akhir tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana, 2010.
- Creswell, John. W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Deperteman Agama RI-, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003.
- Fogarty, Robin, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*, Illions: Skylight Publishing, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Rosda, 2006.
- Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kurniawan, Deni, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaidi Ghony, Cet. 1, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian, Pendidikan*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2013.

Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Rosda, 2014.

Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.